

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun jalinan rumah tangga yang baik, tidak selalu sesuai dengan harapan. Setiap keluarga tidak pernah luput dari persoalan, meskipun pada awalnya hanya berupa persoalan yang kecil, namun akhirnya berkembang menjadi persoalan besar yang dapat berakibat terganggunya keseimbangan dan membahayakan kehidupan keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Perbedaan pendapat dan prinsip, permasalahan ekonomi, perselingkuhan, dan persoalan apapun dapat menjadi kerikil tajam yang menguji kesatuan pasangan dalam keluarga. Ada kalanya berbagai persoalan yang muncul di dalam keluarga dapat diselesaikan dengan cara berkomunikasi dengan pasangan, namun seringkali masalah-masalah yang kompleks sulit untuk diselesaikan sehingga dapat menimbulkan masalah yang berkepanjangan. (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Pada akhirnya, sepasang suami istri yang tidak kunjung menemukan titik temu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, akan memilih bercerai sebagai jalan keluarnya. Perceraian diduga menjadi jalan keluar yang terbaik bagi pasangan suami istri yang tidak mampu menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di dalam rumah tangga (Dariyo, 2004).

Perceraian adalah berakhirnya ikatan pernikahan yang telah dibina oleh sepasang suami istri yang penyebabnya dapat terjadi karena beberapa hal seperti kematian dan atas keputusan pengadilan. Perceraian dianggap sebagai akhir dari suatu kegoyahan dalam kehidupan perkawinan, yang dimana pasangan suami istri kemudian tidak hidup bersama lagi dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Wulan, 2019). Kerap kali perceraian tidak dapat dihindari oleh sepasang suami istri, walaupun keduanya telah megupayakan yang terbaik untuk mengatasinya, namun tetap tidak berhasil dan tidak kunjung menemukan jalan keluar. Berdasarkan data yang dirangkum oleh *website* Indonesiabaik.id yang bersumber dari Pengadilan Agama Seluruh Indonesia, putusan perceraian mengalami peningkatan mulai tahun 2015 hingga tahun 2018. Pada tahun 2015 perkara perceraian yang diputuskan sebanyak 353.843, pada tahun 2016 sebanyak 365.654, sedangkan tahun 2017 tercatat sebanyak 374.516 perkara. Dan pada tahun 2018 putusan perkara perceraian tercatat sebanyak 419.268 perkara. Pengajuan tuntutan didominasi oleh pihak perempuan yaitu sebanyak 307.778 sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 tuntutan.

Ningrum (2013) menjelaskan bahwa setiap perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga menjadi peralihan besar maupun peyesuaian bagi anak-anak terutama anak remaja atas respon dari hilangnya salah satu figur orang tuanya. Bagaimana sikap anak terhadap perceraian kedua orang tuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk mendorongnya agar dapat mengatasi kehilangan yang dirasakannya dalam melalui masa-masa sulit yang sedang anak alami. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Ningrum (2013) menambahkan peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai dampak yang akan dialami oleh orang tua dan anak. Dampak yang dapat terjadi khususnya pada anak remaja dari pasangan bercerai, pada umumnya terlihat dari sisi psikologis, seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Menurut Santrock (2003) masa remaja berlangsung pada rentang 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan bagi dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orangtua atau keluarganya (Gunarsa, 1993). Kartono (dalam Nisfinianoor & Yulianti, 2005) mengatakan bahwa perceraian antara orang tua, anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah, dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibunya. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan. Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orang tua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Remaja membutuhkan kedekatan interpersonal dengan orangtuanya. Mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan figur salah satu orang tua. Stres dan konflik

yang ditimbulkan dalam kehidupan dengan orang tua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi dan dapat berpotensi membuat remaja mengalami permasalahan psikologis yaitu perasaan *loneliness* (Dewi, 2013).

Secara psikologis, remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi seperti *loneliness* (Yuliatwati, Setiawan, & Mulya, 2007). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sarbini dan Wulandari (2014) menunjukkan hasil bahwa dampak psikologis yang dirasakan oleh anak karena perceraian orang tuanya yaitu merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, dan *loneliness*. Dalam penelitiannya Gürsoy dan Biçakçi (dalam Hidayati 2018) menjelaskan bahwa hubungan positif antar anggota keluarga dan dukungan yang kuat dari orang tua penting bagi terbentuknya kesejahteraan remaja. Komunikasi yang tidak efektif antar anggota keluarga dan ketidakmampuan mendiskusikan masalah dalam keluarga akan membuat remaja merasakan *loneliness*.

Loneliness adalah perasaan kegelisahan psikologis yang individu rasakan ketika hubungan sosial mengalami kekurangan dalam beberapa aspek penting. Kekurangan ini dapat berupa secara kuantitatif yaitu kurangnya hubungan atau kualitatif seperti hubungan yang tidak menyenangkan (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Russell (dalam Batara & Kristianingsih 2020) mendefinisikan *loneliness* sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. *Loneliness* didefinisikan lebih lanjut oleh Gierveld & Tilburg (1987) sebagai sebuah situasi dimana pengalaman individu dalam kualitas hubungan ada keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak diterima. Situasi ini termasuk didalamnya jumlah dari hubungan yang ada lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana keakraban yang diinginkan belum tercapai (dalam Gierveld & Tilburg 2006). *Loneliness* adalah perasaan tidak bahagia yang dirasakan dalam emosi dan kognitif seseorang yang diakibatkan karena hubungan akrab yang diinginkan tidak tercapai (Baron & Byrne, 2005). Anderson (dalam, Baron & Byrne, 2005) mengatakan *loneliness* dapat menimbulkan perasaan negatif dan menyedihkan seperti depresi, cemas, tidak bahagia, ketidakpuasan, pesimis akan masa depan, perasaan menyalahkan diri sendiri dan rasa malu.

Berdasarkan penelitian Uruk dan Demir (2003) menjelaskan, para peneliti telah mengemukakan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan risiko tinggi untuk merasakan *loneliness* dan bahwa *loneliness* lebih sering terjadi di antara para remaja daripada di antara kelompok usia lain (Brage & Meredith, 1993). Perasaan *loneliness* yang dirasakan remaja dapat diakibatkan karena remaja kehilangan tempat untuk menceritakan segala

perasaannya yang diakibatkan dari berpisahya kedua orang tua mereka. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa malu, minder dan tertekan (Savitri dan Rahmahana, 2009). Anak pada usia remaja cenderung memerlukan kehangatan dan keserasian dalam keluarganya serta membutuhkan dukungan emosional orangtua bila mengalami kekecewaan dalam pergaulannya. Akan tetapi, terkadang orang tua tidak begitu memahami keadaan emosional remaja yang membuat remaja tersebut tidak mendapatkan dukungan emosional yang baik. Bukan hanya dukungan emosional, dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja. Dukungan sosial yang rendah dari keluarga dapat mempengaruhi perasaan permusuhan dan meningkatkan sensitivitas dalam interaksi sosial sehari-hari dan mudah bagi remaja untuk mengalami kecemburuan (Xiang, Chao, & Ye, 2018). Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan emosional atau untuk mencoba menghindari suasana hati negatif adalah dengan berinteraksi dalam jaringan (*online*) (Larranaga dkk, 2016). Di sisi lain, ketika anak remaja menghabiskan waktu untuk berinteraksi secara *online* di internet dapat meningkatkan sejumlah risiko potensial negatif dan lebih dapat berpeluang untuk melakukan *cyberbullying* (Ayas & Horzum, 2013). Menurut Willard (2015) salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *cyberbullying* adalah peran orang tua. Pada dasarnya, orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam perkembangan fisik dan mental anak karena dengan orang tualah anak pertama kali berinteraksi. Namun pada kasus orang tua bercerai, anak menganggap hubungannya menjauh dengan orang tuanya, hal ini menunjukkan tingginya perasaan *loneliness* dalam hubungan keluarga dapat menghambat keterkaitan timbal balik yang terjadi di antara anggota keluarga, yang juga dapat berarti kurangnya pengawasan orang tua atas kegiatan remaja di internet (Guarini dkk, 2012).

Hinduja dan Patchin (dalam Adawiyah 2019) mengemukakan pengertian *cyberbullying* sebagai sebuah tindakan kekerasan yang disengaja dan menimbulkan kerugian pada orang lain yang dilakukan berulang kali melalui media teks elektronik. Pengertian paling dasar dari perilaku *cyberbullying* dan telah banyak disetujui oleh para ahli adalah bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk perundungan atau intimidasi menggunakan teknologi komunikasi (Kowalski dkk, 2014). Ortega dkk (2012) mengungkapkan *cyberbullying* adalah bentuk agresi elektronik melalui e-mail, panggilan telepon seluler, pesan teks, kontak pesan instan, foto, situs jejaring sosial dan halaman web pribadi, *website*, blog, *online* video game dan telepon selular penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) (Garaigordobil & Martinez-Valderrey, 2015). Aktivitas ini ditujukan untuk melakukan pelecehan psikologis

pada orang lain atau teman sebaya (Garaigordobil & Martinez-Valderrey, 2015). Penelitian oleh Price dan Dalgeish (2009) menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah *called name* (pemberian nama negatif), *abusive comment* (komen kasar), *rumour spread* (menyebarkan rumor), *threatened psysical harm* (mengancam yang membahayakan fisik), *ignored and exclude* (pengabaian dan pengucilan), *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan), *online impersonation* (peniruan secara online), *sent upsetting image* (mengirim gambar yang mengganggu), dan *image of victim spread* (penyebaran foto).

Beberapa hal terkait dengan *cyberbullying* dikutip dari laman *website www.stopbullying.gov* yaitu: 1) *Cyberbullying* dapat terjadi 24 jam sehari, 7 hari seminggu dan menjangkau remaja saat mereka sendirian, pagi, siang maupun malam hari; 2) Pesan dan gambar dapat di-posting tanpa nama dan menyebar dengan cepat sehingga tidak mudah untuk menelusuri sumbernya; 3) Sulitnya menghapus pesan atau gambar yang sudah terunggah dan menyebar di dunia maya.

Kowalski dkk (2014) melakukan penelitian dan meta-analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* dengan menggunakan model agresi umum, hasilnya ditemukan dua faktor yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal kepribadian yaitu harga diri dan kondisi psikologis yaitu *loneliness* ditemukan berhubungan dengan keterlibatan pada remaja sebagai pelaku *cyberbullying* (Brewer & Kerlake, 2015). Guarini Passini, Melotti dan Brigh, (2012) juga menemukan bahwa risiko menjadi pelaku perundungan-siber akan meningkat bila remaja merasa kesepian. Atik (dalam Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) yang melaporkan bahwa harga diri dan kesepian ditemukan sebagai prediktor umum pada remaja yang menjadi pelaku dan korban perundungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caplan (2003) yang menunjukkan bahwa depresi dan *loneliness* merupakan prediktor signifikan untuk kecenderungan pada interaksi sosial *on-line*, di mana *loneliness* memainkan peran yang lebih signifikan dibanding depresi dalam pengembangan penggunaan internet yang bermasalah. Selanjutnya, Moody (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dan penggunaan perangkat teknologi seperti ponsel dan komputer.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah yang akan peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Loneliness* terhadap Kecenderungan menjadi Pelaku *Cyberbullying* pada Remaja dengan Orang tua bercerai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran *loneliness* pada remaja dengan orang tua bercerai?
- b. Bagaimana gambaran kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja dengan orang tua bercerai?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara *loneliness* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja dengan orang tua bercerai?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini memfokuskan pada masalah terkait apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja dengan orang tua bercerai?

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja dengan orang tua bercerai?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja dengan orang tua bercerai?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai acuan dan referensi penelitian yang sejenis untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan bidang psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja
Dapat menjadi gambaran serta acuan agar dapat terhidar dari perilaku *cyberbullying* dengan mengetahui penyebab dan dampaknya.
- b. Bagi orang tua

Dapat menjadi acuan untuk orang tua agar dapat lebih memperhatikan perkembangan anak dan dapat memberikan dorongan positif untuk anak.

